



JURNAL ABDI INSANI

Volume 11, Nomor 4, Desember 2024

<http://abdiinsani.unram.ac.id>. e-ISSN : 2828-3155. p-ISSN : 2828-4321



PENGUATAN PELAJAR PANCASILA DENGAN MEWUJUDKAN SEKOLAH RAMAH ANAK MELALUI SOSIALISASI ANTI-BULLYING DI MI BIRRUL WALIDAIN NW 2 RENSING KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Strengthening Pancasila Students by Creating Child-Friendly Schools Through Anti-bullying Socialization at MI Birrul Walidan NW 2 Rensing, East Lombok Regency

Zulkarnain^{1*}, M.Asfhin², Rini Anggriani², Ayu Mahharani², Nuning Aggriani², Sumiyati², Nurul Huda²

¹Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Mataram, ²Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Mataram

Jl. K.H Ahmad Dahlan No.1 Pagesangan

*Alamat Korespondensi: dzul9787@ummat.ac.id

(Tanggal Submission: 7 Oktober 2024, Tanggal Accepted : 1 November 2024)



Kata Kunci :
Pelajar Pancasila, Anti-bullying, Pengetahuan siswa

Abstrak :

Latar belakang: Fenomena bullying telah lama menjadi bagian dari dinamika di sekolah. Fakta di lapangan menunjukkan jika sekolah-sekolah di Indonesia masih menghadapi tantangan terhadap kasus bullying sehingga hal ini mengindikasikan bahwa profil Pelajar Pancasila yang berakhlak mulia belum sepenuhnya tercapai. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mewujudkan Pelajar Pancasila yang berakhlak mulia dan menciptakan sekolah yang ramah anak serta bebas dari bullying melalui sosialisasi anti-bullying guna mengukur tingkat pengetahuan siswa terhadap tindakan bullying di sekolah. Metode kegiatan pengabdian ini meliputi sosialisasi dengan bentuk kegiatan ceramah dan tanya jawab. Mitra sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa MI Birrul Walidain NW 2 Rensing terdiri atas 50 orang siswa tersebar dari kelas IV-VI dan dibersamai oleh 5 orang dewan guru sebagai pendamping. Teknik evaluasi dalam kegiatan ini meliputi kuesioner, wawancara dan observasi. Hasil evaluasi yang dilakukan memberikan perolehan skor pretest sebesar 42% (21 siswa), dan hasil ini mengalami peningkatan sebesar 72% (36 siswa) berdasarkan perolehan skor posttest. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta sebelum sosialisasi dengan setelah sosialisasi dilakukan.



Key word :

Pancasila students; Anti-bullying; Student knowledge.

Abstract :

The phenomenon of bullying has long been part of the dynamics in schools. Evidence from the ground reveals that schools in Indonesia continue to grapple with bullying cases, implying that the goal of cultivating Pancasila students with noble character remains unfulfilled. This community service activity aims to instill noble character in Pancasila students and foster a child-friendly, bullying-free school environment through anti-bullying socialization, thereby measuring the level of student knowledge about bullying in schools. This community service activity involves socialization through lectures and question-and-answer sessions. The target partners in this activity are students of MI Birrul Walidain NW 2 Rensing, consisting of 50 students spread from grades IV-VI and accompanied by 5 teachers as companions. Evaluation techniques in this activity include questionnaires, interviews, and observations. The evaluation yielded a pretest score of 42% (21 students), which subsequently increased to 72% (36 students) based on the posttest score. These results indicate that there was an increase in participant knowledge before and after the socialization was carried out.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Zulkarnain., Asfhin, M., Anggriani, R., Mahharani, A., Anggriani, N., Sumiyati., & Huda, N. (2024). Penguatan Pelajar Pancasila Dengan Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Melalui Sosialisasi Anti-Bullying di MI Birrul Walidain NW 2 Rensing Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Abdi Insani*, 11(4), 2427-2435. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i4.2085>

PENDAHULUAN

Sekolah adalah institusi pendidikan formal yang bertugas untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Setiawan *et al.*, 2024). Berdasarkan program pemerintah yang tertuang dalam PERMENDIKBUD No. 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendukung visi dan misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia yang maju, berdaulat, mandiri, dan berkepribadian. Hal ini dicapai melalui pembentukan Pelajar Pancasila yang berpikir kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, bergotong royong, dan mengapresiasi keberagaman global. Salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh siswa adalah akhlak mulia, dan sekolah memiliki peran penting dalam mencetak generasi dengan kualitas akhlak yang baik .

Fakta di lapangan menunjukkan jika sekolah-sekolah di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia. Penelitian oleh Ramadhanti & Hidayat (2022) mengungkapkan adanya kasus *bullying* di sekolah dasar, seperti kekerasan fisik melalui tindakan memukul dan menginjak, serta *bullying* verbal yang melibatkan pemanggilan nama yang tidak sesuai, peminjaman barang teman secara paksa, dan penggunaan nama orang tua. Kasus-kasus *bullying* ini menunjukkan bahwa tujuan untuk menciptakan Pelajar Pancasila yang berakhlak mulia belum sepenuhnya tercapai.

Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika di sekolah. Istilah ini sering dikenal dengan berbagai sebutan seperti pengencatan, pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan sebagainya. Secara umum, *bullying* mencakup berbagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan atau



kekuatan untuk menyakiti orang lain, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Widodo & Vio, 2019). *Bullying* atau kekerasan adalah tindakan yang bertujuan untuk menyakiti seseorang dan menempatkannya dalam posisi tertekan secara berulang (Bachri *et al.*, 2021; Yamin *et al.*, 2018). Ini menggambarkan bahwa individu yang lebih kuat akan melakukan *bullying* terhadap mereka yang lemah baik secara fisik maupun mental. Ketidakseimbangan kekuatan ini membuat korban sulit untuk melawan pelaku *bullying*. Dengan demikian, *bullying* dapat disimpulkan sebagai perilaku agresif yang menekan pihak yang lebih lemah sehingga korban tidak mampu membela diri.

Menurut Ahmad (2021), kasus *bullying* di SDN Sangir Kota Wajo terjadi dalam bentuk kekerasan fisik dan verbal, yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, seperti kurangnya aturan yang tegas dari pihak sekolah. Akibatnya, korban *bullying* merasa tertindas. Masalah ini mencerminkan bahwa pembentukan karakter siswa yang baik belum sepenuhnya berhasil. Kasus *bullying* yang terjadi menunjukkan kurangnya pengembangan karakter yang positif dan akhlak mulia pada siswa.

Temuan dari Trisanti *et al.*, (2020) menunjukkan adanya masalah *bullying* di Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Kudus. Para siswa mengalami ancaman verbal dan fisik, seperti pelecehan, ejekan, pukulan, tendangan, dan penyembunyian barang milik teman. Akibatnya, siswa merasa enggan untuk pergi ke sekolah, sering sakit, bahkan ada yang sampai putus sekolah. Kasus-kasus ini menunjukkan ketidaktercapaiannya karakter berakhlak mulia dan tidak sesuai dengan konsep Pelajar Pancasila. Fenomena negatif ini menyebabkan kerugian bagi berbagai pihak, terutama bagi korban dan keluarga mereka.

Data dari penelitian Octavia *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa di Jambi, siswa Sekolah Dasar (SD) mengalami *bullying* dengan persentase 57,6%, di mana mayoritas korban adalah perempuan dengan rentang usia 10 tahun (66,7%) dan kasus *bullying* yang termasuk dalam kategori berat mencapai 63,6%. Kasus-kasus ini terjadi pada siswa perempuan di SD, dengan pelaku mayoritas adalah anak laki-laki. Situasi ini menunjukkan bahwa siswa memerlukan perlindungan dan perhatian khusus. Sebagai institusi formal yang bertugas mencetak Pelajar Pancasila, sekolah harus mampu menciptakan lingkungan yang ramah anak dan memastikan suasana yang aman serta nyaman (Handayani *et al.*, 2023; Zulfa, 2019). Kasus *bullying* di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa suasana sekolah yang aman, ramah, dan bebas dari *bullying* masih belum terwujud. Guru, sebagai pendamping dan fasilitator di sekolah, seharusnya dapat memberikan arahan serta perlindungan kepada siswa. Kejadian seperti ini mengindikasikan bahwa profil Pelajar Pancasila yang berakhlak mulia belum sepenuhnya tercapai (Cornivia & Suwanda, 2021).

Studi awal di MI Birrul Walidain NW 2 Rensing, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur, juga mengidentifikasi adanya kasus *bullying* di kalangan siswa. Hampir di semua jenjang kelas, terdapat siswa yang menjadi korban *bullying*. Kasus-kasus tersebut termasuk ejekan dan pemanggilan dengan nama julukan, dan penghinaan terkait fisik (seperti sebutan "cebol"), serta olokan terhadap teman. Oleh karena itu, upaya pencegahan *bullying* harus dilakukan secara efektif guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung bagi para siswa. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mencari solusi dalam mewujudkan Pelajar Pancasila yang berakhlak mulia dan menciptakan sekolah yang ramah anak serta bebas dari *bullying* melalui sosialisasi anti-*bullying* guna mengukur tingkat pengetahuan peserta didik terhadap tindakan *bullying* di sekolah.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sebagai salah satu bentuk pelaksanaan program kerja tim kelompok PLP II terintegrasi KKN-Dik FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram yang dilaksanakan di MI Birrul Walidain NW 2 Desa Rensing Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur.



Mitra sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa/i kelas IV-VI MI Birrul Walidain NW 2 sebanyak 50 orang dan dibersamai oleh 5 orang guru pendamping. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode sosialisasi dengan bentuk kegiatan ceramah, dan tanya jawab. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terbagi menjadi 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap evaluasi (Gambar 1).



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Gambar 1 menunjukkan tahapan pelaksanaan pengabdian di MI Birrul Walidain, adapun uraian dari masing-masing tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, dilakukan koordinasi ke pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah dan staf guru MI Birrul Walidain NW 2 Rensing, guna pemetaan awal permasalahan yang dihadapi oleh mitra dan menampung masukan dan saran dari pihak sekolah terhadap temuan masalah dan solusi tawaran yang diberikan oleh tim pengabdian untuk selanjutnya tim pengabdian mempersiapkan dokumen kegiatan dan menyusun jadwal untuk kemudian dilakukan koordinasi lanjutan terkait pelaksanaan kegiatan sosialisasi.

2. Tahap Kegiatan

Pada tahap ini, terdiri atas 2 sesi meliputi sesi pertama yaitu sambutan dari perwakilan tim pengabdian dan wakil guru, dan sesi kedua yaitu sesi penyampaian materi yang dirangkai dengan kegiatan *pretest* dan *posttest*.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner wawancara dan observasi. Pada tahap ini, dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap kegiatan yang telah dilakukan oleh tim pengabdian untuk mengetahui kendala dan kekurangan yang masih perlu ditingkatkan untuk pelaksanaan sosialisasi lanjutan serta untuk menganalisis hasil kuesioner peserta (*pretest-posttest*) dan observasi. Kuesioner di gunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta terkait kasus *bullying*.

Partisipasi mitra dalam terselenggaranya kegiatan pengabdian ini meliputi penyediaan ruangan pelaksanaan kegiatan, *printer*, *proyektor*, *sound system*, dan wifi serta menghimbau kepada siswa/i untuk mengikuti kegiatan sosialisasi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai langkah awal dalam melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah sebagai tahap persiapan untuk memastikan semua persiapan kegiatan berjalan lancar. Adapun pertemuan ini bertujuan untuk menjelaskan tujuan pelaksanaan kegiatan, mendengarkan masukan dari kepala sekolah dan staf guru terkait temuan permasalahan dan solusi tawaran yang diberikan oleh tim pengabdian. Dengan adanya koordinasi ini, diharapkan kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan efektif dan memberikan dampak positif bagi siswa selaku sasaran peserta dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian. Setelah mendapatkan izin pihak sekolah untuk melaksanakan kegiatan, tim pengabdian selanjutnya mempersiapkan materi sosialisasi, dan kuesioner serta kebutuhan lainnya untuk melakukan kegiatan sosialisasi.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di aula MI Birrul Walidain NW 2 Rensing dengan diawali sesi pertama berupa sambutan dari perwakilan tim pengabdian dan diikuti oleh sambutan dari wakil guru yang juga sekaligus membuka kegiatan sosialisasi. Sesi kedua yaitu penyampaian materi oleh tim pengabdian yang dirangkai sebelumnya dengan pembagian kuesioner *pretest* kepada peserta. Hasil pendataan responden melalui *pretest* diperoleh sebaran karakteristik responden seperti yang tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	N	%
Umur		
9 tahun	12	24
10 tahun	13	26
11 tahun	17	34
12 tahun	8	16
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	42
Perempuan	29	58
Bully		
Pernah	33	66
Tidak Pernah	17	34

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat sebaran karakteristik responden yang hadir sebagai peserta kegiatan sosialisasi, dimana dari karakteristik usia sebagian besar peserta berusia 11 tahun (34%), 26% berusia 10 tahun, 24% berusia 9 tahun dan 16% sisanya berusia 12 tahun. Dari karakteristik jenis kelamin, lebih dari setengah nya (58%) merupakan perempuan. Lebih jauh, terkait kasus *bullying* 66% peserta pernah mengalami tindakan *bullying*. Korban *bullying* di lingkungan sekolah sering mengalami dampak yang serius dan berkepanjangan. Hal ini bersesuaian dengan hasil penelitian (Harahap & Saputri, 2019) dan (Maulida *et al.*, 2022), yang menguatkan tindakan *bullying* bisa memberikan dampak psikologis seperti merasakan kecemasan yang tinggi, depresi, dan penurunan rasa percaya diri sehingga dapat mempengaruhi kinerja akademis dan interaksi sosial, serta menghambat kemampuan korban *bullying* untuk membangun hubungan yang sehat dan mencapai potensi penuh.

Gambar 2 menunjukkan pembukaan kegiatan yang terdiri atas sambutan perwakilan tim pengabdian dan perwakilan dewan guru MI Birull Walidain NW 2 Rensing, yang selanjutnya dirangkai dengan pelaksanaan *pretest* dan penyampaian materi oleh tim pengabdian terkait sosialisasi anti-*bullying* kepada peserta (Gambar 3). Materi yang disampaikan oleh tim pengabdian mencakup definisi *bullying*, jenis-jenis *bullying*, serta dampak *bullying*, sehingga diharapkan melalui kegiatan sosialisasi



ini dapat membantu siswa untuk membedakan antara *bullying* dan candaan, serta mengenali berbagai bentuk *bullying* yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga verbal (Oktaviany & Ramadan, 2023) (Patras & Sidiq, 2020). Kegiatan sosialisasi anti-*bullying* ini bersesuaian dengan arahan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi mengenai tiga dosa besar pendidikan yang harus ditanggulangi dan dicegah, salah satunya yaitu *bullying* (Huda & Ardiyan, 2022). Selain itu, sosialisasi anti-*bullying* ini juga bersesuaian dengan program yang sudah ada di sekolah sehingga melalui kegiatan ini pihak sekolah perlu mengadakan evaluasi terkait program yang sudah ada agar bisa berjalan lebih maksimal.



Gambar 2. Kegiatan pembukaan dan sambutan



Gambar 3. Pelaksanaan *pretest* (kiri); sosialisasi anti-*bullying* sekaligus tanya jawab dengan peserta (kanan)



Gambar 4. Pelaksanaan *posttest*

Gambar 4 menunjukkan pelaksanaan kegiatan *posttest*. Adapun kegiatan *pretest* dan *posttest* didampingi oleh tim pengabdian dan dipantau oleh dewan guru. Pelaksanaan *posttest* ini ditujukan guna mengukur tingkat pengetahuan peserta terhadap kasus *bullying* sekaligus sebagai bentuk evaluasi capaian kegiatan yang telah dilaksanakan.

Tabel 2. Tingkat pengetahuan peserta

Pengetahuan	Baik		Kurang	
	N	%	N	%
<i>Pretest</i>	21	42	29	58
<i>Posttest</i>	36	72	14	29

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan sosialisasi anti-*bullying*. Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan peserta sebelum kegiatan sebagian besar berada pada kriteria kurang yaitu sebesar 58% (29 siswa) dan sisanya 42% (21 siswa) memiliki tingkat pengetahuan berada pada kategori baik. Adapun hasil ini jauh signifikan berbeda setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan dimana terdapat peningkatan pengetahuan peserta sebesar 72% (36 siswa) berada pada kategori baik dan 29% (14 siswa) berada pada kriteria kurang. Hasil ini bersesuaian dengan hasil yang diperoleh oleh (Mulya *et al.*, 2023) yang menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan pada *pretest* dan *posttest* siswa yang mengikuti edukasi pencegahan *bullying*. Lebih jauh, hal ini selaras dengan hasil yang diperoleh oleh (Ningtyas & Sumarsono, 2023) yang menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap tindakan *bullying*.

Pengetahuan yang baik tentang *bullying* berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak dan sejalan dengan profil pelajar Pancasila. Upaya membekali siswa dengan pengetahuan tentang jenis-jenis *bullying* dan dampaknya, dapat membentuk mereka menjadi individu yang lebih peka dan peduli terhadap sesama (Laghung, 2023). Pelajar Pancasila, yang mengedepankan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan, akan lebih mampu menciptakan suasana saling menghormati dan mendukung di sekolah. Lingkungan yang aman dan inklusif ini tidak hanya membantu mengurangi tindakan *bullying*, tetapi juga mendorong pengembangan karakter siswa yang lebih baik (Rohman *et al.*, 2024). Pengetahuan yang baik tentang *bullying* juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak. Ketika siswa, guru, dan staf memiliki pengetahuan yang baik tentang apa itu *bullying*, termasuk tanda-tandanya dan dampaknya, mereka dapat lebih mudah mengenali dan menangani situasi yang tidak sehat. Dengan meningkatkan kesadaran dan

empati, pihak sekolah dapat mengurangi tindakan *bullying* dan mendorong sikap saling menghormati. Lingkungan yang aman dan mendukung ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk berprestasi dan berinteraksi secara positif satu sama lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi anti-bullying menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai tindakan bullying, dimana pengetahuan siswa pada kriteria baik sebelum pelaksanaan kegiatan diperoleh sebesar 42% (21 siswa), dan hasil ini mengalami peningkatan setelah dilaksanakan kegiatan sosialisasi, yaitu sebesar 72% (36 siswa) dari keseluruhan siswa yang hadir sebagai peserta. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya kegiatan sosialisasi mengenai bullying di lingkungan sekolah sangat efisien guna memberikan pengetahuan siswa terhadap bullying sehingga diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak dan sejalan dengan profil pelajar Pancasila. Adapun tindak lanjut dari kegiatan ini yaitu pihak sekolah akan melakukan evaluasi terhadap program yang sudah berjalan terkait bullying di lingkungan sekolah dan senantiasa membimbing serta mengingatkan siswa mengenai bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. (2021). Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 150–173.
- Bachri, Y., Putri, M., Sari, Y. P., & Ningsih, R. (2021). Pencegahan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1(1), 30–36. <https://doi.org/10.31869/jsam.v1i1.2823>
- Cornivia, S. P., & Suwanda, I. M. (2021). Implementasi Program Sekolah Berbasis Ramah Anak di SMP Negeri 2 Tuban. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10(3), 617–632. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n3.p617-632>
- Handayani, Y., Maryanto, & Miyono, N. (2023). Implementasi Sekolah Ramah Anak Program Anti Bullying di Sma Negeri 1 Kendal. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4151–4165. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1087>
- Harahap, E., & Ika, S. N. M. (2019). Dampak Psikologis Siswa Korban Bullying di SMA Negeri 1 Barumon. *RISTEKDIK : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 68. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.v4i1.68-75>
- Laghung, R. (2023). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>
- Maulida, H., Darmiany, D., & Rosyidah, A. N. K. (2022). Analisis Dampak Perilaku Verbal Bullying terhadap Kepercayaan Diri Siswa di SDN 20 Ampenan Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3C), 1861–1868. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.856>
- Miftahul, H. R. R., & Ardiyan, L. (2022). Rancangan Implementasi Perma+ dalam Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan Bullying dan Peningkatan Wellbeing Siswa. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(6), 877–886. <https://doi.org/10.46799/jst.v3i6.566>
- Mulya, A. P., Sujatmiko, B., & Kosassy, S. M. (2023). Edukasi Pencegahan Bullying pada Anak Sekolah Dasar di Kabupaten Bandung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(7), 2597–2605. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i7.9667>
- Ningtyas, P. V., & Sumarsono, R. B. (2023). Upaya Mencegah Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Sosialisasi. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 104–108. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v4i2.3706>
- Octavia, D., Puspita, M., & Yan, L. S. (2020). Fenomena Perilaku Bullying pada Anak di Tingkat Sekolah Dasar. *Riset Informasi Kesehatan*, 9(1), 43. <https://doi.org/10.30644/rik.v9i1.273>



-
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Patras, Y. E., & Sidiq, F. (2020). Dampak Bullying Bagi Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 5(1), 12–24. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol5issue1page12-24>
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Rohman, M. F., Irmaningrum, R. N., & Kharisma, A. I. (2024). Analisis Dimensi Berkebhinekaan Global Profil Pelajar Pancasila terhadap Fenomena Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 467–478. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.531>
- Trisanti, I., Nisak, A. Z., & Azizah, N. (2020). Bullying dan Efeknya Bagi Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.26751/jikk.v11i1.803>
- Widodo, S. T. M., & Vio, N. (2019). Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 3(1), 67–75.
- Yamin, A., Shalahudini, I., Rosidin, U., & Irman Somantri. (2018). Pencegahan Perilaku Bullying pada Siswa-siswi SMPN 2 Tarogong Kidul Kabupaten Garut Prevention Bullying Behaviour At Students SMP 2 In Tarogong Kidul, Garut District. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 293–295.
- Yudha, S. T., Adila, P. T., Yolanda, S., Rita, P., Hasian, P. R., Sofwan, M., Jambi, U., Jambi, M. B., & NoKM, J. (2024). Implementasi Penghayatan Nilai Pancasila dan Kebinekaan dalam Menguatkan Identitas Manusia Indonesia di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 6(3), 16276–16283.
- Zulfa, K. (2019). Peran Guru dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di KB Annur Tugurejo Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020. *Universitas Islam Negeri Walisongo*.